

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 43 Manado

Putri Emia Noventa Br Ginting¹, Roos M. S. Tuerah², Marien Pinontoan³, Astrid Maria Tuerah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: putriemianoventabrginting@gmail.com¹, roostuerah@unima.ac.id²,
marienpinontoan@unima.ac.id³, astridtuerah@unima.ac.id⁴

Article History:

Received: 29 Maret 2026

Revised: 14 April 2026

Accepted: 18 April 2026

Keywords: *Problem Solving, Hasil Belajar, IPAS, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Aktif, Berpikir Kritis*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial melalui penerapan model pembelajaran problem solving pada siswa kelas IV di SD Negeri 43 Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara siklikal. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes tertulis, kemudian dianalisis untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari siklus awal hingga siklus lanjutan. Peningkatan tersebut juga diikuti oleh meningkatnya keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran problem solving efektif digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha sadar yang terencana buat mewujudkan atmosfer belajar serta proses pendidikan supaya partisipan didik secara aktif bisa meningkatkan kemampuan dirinya (Tuerah, R. M. 2015).

Pendidikan ialah suatu yang sangat berarti untuk pembuatan kepribadian serta kemajuan bangsa Indonesia. Tanpa pendidikan warga bangsa ini hendak sangat susah buat memperoleh kemajuan sehingga hendak jadi warga yang kurang dalam kemajuan bangsanya (Tumurang, H. J.

2022).

Dengan demikian, bisa disimpulkan kalau pembelajaran merupakan proses pendidikan buat meningkatkan pengetahuan, keahlian serta kepribadian seorang supaya bisa berkontribusi dalam kehidupan individu ataupun warga

Pendidikan merupakan sesuatu proses dimana area seorang secara terencana dikelola buat membolehkan dia ikut dan dalam tingkahlaku tertentu dalam kondisi-kondisi spesial ataupun menghasil respons terhadap suasana keadaan tertentu. Dengan kata lain pendidikan yakni yakni membelajarkan siswa memakai asas pembelajaran ataupun teori belajar (Tuerah, R. M. 2015).

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang efektif di mana siswa bisa belajar dengan mudah dan menyenangkan dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan. Tidak hanya itu, Proses pendidikan yang efisien pula bisa menciptakan proses belajar yang bermutu yang berhubungan dengan partisipasi serta pengalaman siswa. Belajar adalah suatu cara upaya yang dicoba seseorang untuk memperoleh suatu pergantian aksi laris yang terkini dengan cara keseluruhan berlaku seperti hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Diera digital ini, pendidikan direncanakan supaya lebih berpusat pada siswa harapanya siswa lebih aktif serta lebih banyak berfungsi dalam proses pendidikan (Slameto, 2010: 2).

Saat ini kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam melaksanakan proses mengajar pada semua jenis dan tingkat sekolah (Pinontoan, M. 2023). Kurikulum merdeka ini menggabungkan pendidikan antara pembelajaran alam dan sosial, dengan ilmu-ilmu sosial jadi IPAS. Penataran antara ilmu dan IPS berfokus berpusat pada jadi ilmu Guru di kategori IV memiliki persyaratan khusus dalam ahwal pengajaran IPA, Dengan cara khusus ilmu dan penelitian sosial diajarkan beserta bersama dalam satu semester. Berlainan dengan tahun lebih dulu IPA dan IPS diajarkan berlaku seperti mata kuliah mandiri masing-masing pada semester 1 dan 2. Untuk membenarkan pendidikan yang tidak kesekian dan karna kurikulum bebas ini menawarkan keleluasaan guru dan anak didik tahun ini digabungkan. Dampaknya cobalah kurikulum ini setiap semester.

Dalam konteks pembelajaran IPA serta IPS, siswa bisa belajar secara mandiri lewat proyek kelompok, serta guru pula bisa mengaitkan siswa dalam aktivitas belajar yang mengasyikkan dengan meningkatkan modul pembelajaran semacam media kertas viral ataupun modul transformasi tenaga yang ditemui di area IPA serta IPS digabungkan jadi satu mata kuliah yang diucap IPAS buat sekolah bawah Sebab mereka terletak pada tingkatan pemikiran simpel konkret, komprehensif, serta global, siswa sekolah bawah memandang dunia secara holistik serta secara totalitas.

Materi yang diberikan di sekolah berhubungan dengan perkembangan pribadi anak yang tidak hanya mencakup norma, agama, dan nilai, tetapi juga keterampilan berpikir kritis serta kemampuan memahami ilmu pengetahuan alam dan sosial. Perkembangan tersebut dapat ditemukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami dirinya, lingkungan sekitar, serta hubungan timbal balik antara manusia dengan kebutuhan hidupnya. IPAS juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membekali siswa keterampilan berpikir logis, kritis, dan kreatif agar mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memahami konsep kebutuhan manusia dan cara pemenuhannya.

Atensi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS ialah perihal yang sangat berarti buat

dicermati selaku bawah dalam tingkatan hasil belajar siswa. Sebab itu, guru diharapkan bisa menghasilkan atmosfer belajar yang aktif serta mengasyikkan dan membagikan peluang untuk siswa buat memakai waktunya secara efisien dalam belajar. Pendidikan IPAS sepatutnya tidak cuma semata-mata mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan pula mengaitkan pengalaman nyata siswa dengan konsep-konsep IPAS, sehingga pendidikan jadi lebih bermakna serta efisien. Periset setelah itu berupaya menanggulangi kasus tersebut dengan memakai model pendidikan *Problem Solving*. Model Pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Shoimin, 2017). Dengan model pembelajaran ini, sejak awal siswa diarahkan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemahaman konsep. Permasalahan ini diperkuat dengan hasil pengamatan yang diadakan di kelas IV SD Negeri 43 Manado, kalau dari jumlah 13 anak didik cuma 3 anak didik yang sukses mendekati standar ketuntasan berlatih di atas angka 75, sebaliknya 10 anak didik belum mendekati standar ketuntasan minimum sesuai Standard Ketercapaian Tujuan Penataran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, ialah 75.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri 43 Manado disebabkan karena proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas IV, suasana pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik, yang berdampak pada berkurangnya konsentrasi siswa. Hal ini terlihat dari beberapa siswa tampak berbicara dengan teman sebangku, bermain, mengantuk, hingga tidak memperhatikan penjelasan materi. Kondisi ini berpengaruh pada kurang efektifnya pembelajaran, ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi, mengajukan pertanyaan, maupun menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Akibatnya, hasil belajar siswa masih belum optimal, terutama dalam materi Aku dan Kebutuhanku yang menuntut siswa mampu mengidentifikasi kebutuhan sehari-hari dan pemenuhannya.

Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menghadirkan model yang lebih berpusat pada siswa, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving*, dimana siswa lebih aktif berpikir dan berperan, sementara guru tetap hadir sebagai pendamping dan pembimbing. Bentuk penataran *Problem Solving* ialah metode penyajian materi pelajaran dengan membuat sesuatu permasalahan sebagai titik dorong pembahasan yang dianalisis serta disintesis oleh anak didik dalam upaya mencari jalan keluar ataupun balasan. Bentuk penataran *Problem Solving* ialah sesuatu cara dengan memakai strategi, metode ataupun cara khusus buat menghadapi keadaan terkini biar kondisi itu bisa dilewati cocok kemauan yang ditetapkan (Purwanto, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Julivia Wonkuhy, Melati I. S. Umarella, dan Melvie Talakua (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Kristen Kaiwatu” membuktikan kalau bentuk penataran *Problem Solving* efisien dalam menambah hasil belajar IPA anak didik. Angka rata-rata kategori melambung dari 44,3 pada pra siklus jadi 61,6 pada siklus I, serta balik melambung jadi 85,3 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar anak didik pula mendapati kenaikan penting dari 26% pada pra daur jadi 46% pada siklus I, sampai mendekati 100% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan *Problem Solving* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa, khususnya pada materi keberagaman makhluk hidup.

Hasil riset sebelumnya yang dilaksanakan oleh Jauhar dan Nurdin (2017) dalam PTK berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Siswa Kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone” Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* tersebut efektif, sebagaimana diterapkan melalui proses tindakan kelas dengan observasi dan tes, dan terbukti memberikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 43 Manado, khususnya pada materi Aku dan Kebutuhanku.

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Solving*, siswa akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menuntut mereka buat berasumsi kritis, bertugas serupa serta mempraktikkan wawasan yang relevan untuk mendapatkan jalan keluar ataupun mendekati tujuan penataran yang ditetapkan. Bentuk ini memberikan pengalaman berlatih yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan riset yang menarangkan karena serta akibat dari perlakuan, sekalian menarangkan apa saja yang terjalin kala perlakuan diberikan, serta menguraikan segala proses semenjak dini pemberian perlakuan hingga dengan akibat dari perlakuan tersebut. Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan tipe riset yang menguraikan baik proses ataupun hasil buat tingkatkan mutu pembelajarannya (Patri, 2019).

Tujuan Riset Aksi Kelas ini merupakan buat membongkar kasus nyata yang terjalin di kelas serta tingkatkan aktivitas nyata guru dalam aktivitas pengembangan profesinya. Buat mewujudkan perihal tersebut, ada 4 aspek pokok yang ialah faktor buat membentuk suatu siklus (Cicea *et al.*, 2019).

Dalam tata cara riset dilaksanakan dalam wujud riset aksi kelas (PTK) yang mengacu pada desain riset yang dikemukakan Kemmis serta Mc Taggart (dalam Suhirman, 2021) dengan tahapan-tahapan selaku berikut tahap perencanaan/ persiapan, tindakan/ aksi, observasi/pengamatan dan refleksi.

Bersumber pada keempat tahapan riset ini ialah faktor buat membentuk suatu siklus, ialah satu putaran aktivitas beruntun yang kembali ke langkah semula ataupun siklus berulang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2025 di SD Negeri 43 Manado yang berada di Kec. Wanea, Kota Manado, Sulawesi Utara. Subjek Penelitian tindakan kelas adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 43 Manado dengan jumlah siswa 13 orang, yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Untuk memahami kenaikan keaktifan belajar anggota ajar Penyelidik melaksanakan pemantauan kepada cara belajar anak didik dengan menggunakan bentuk penataran *Problem Solving*. Informasi yang di peroleh melewati lembar pemantauan serta instrumen Riset dan buat memahami kenaikan hasil belajar dari anak didik Penyelidik melaksanakan ujian pada akhir penataran ujian akhir memahami pemahaman dari anak didik kepada bahan yang telah dipelajari.

Data yang didapat dari hasil pemantauan serta ujian dianalisis dengan kalkulasi presentase ketuntasan hasil belajar ini, dijalani dengan membandingkan hasil pendapatan belajar pada tiap siklus dengan memakai metode (Depdikbud dalam Trianto, 2009):

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Ketuntasan Belajar

n = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa keseluruhan

Siswa di katakan tuntas jika mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM), dan pembelajaran dikatakan tuntas jika $\geq 75\%$ siswa yang memiliki nilai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ada pula pembahasan hasil Riset ini berlandaskan pengumpulan informasi melewati Aksi yang dijalani pada siklus I serta siklus II. Cerita Aksi penataran Ilmu Pengetahuan Alam serta Sosial dengan bentuk pembelajaran *Problem Solving* pada anak didik kelas IV SD Negeri 43 Manado yang berjalan 2 siklus, aktualisasi setiap daur melewati tahap-tahap ialah: (1) Perancangan (2) Tindakan, (3) Pengamatan (4) Refleksi.

Siklus I

Semasa cara penataran berjalan di kelas dijalani pemantauan buat memahami jalannya aktivitas mulai dari kata pengantar inti, sampai penutup. Hasil pengamatan pada siklus I melingkupi aktivitas guru, aktivitas anggota ajar dan hasil belajar anak didik Berlandaskan hasil pengamatan dikenal kalau aksi pada siklus I belum mendekati ketuntasan klasikal yang ditetapkan, ialah 75%, sebab cuma mendekati 53,84%. Ketidak berhasilan ini diakibatkan oleh guru yang belum bisa mempraktikkan langkah-langkah model penataran *Problem Solving* serupa konsep dan belum dapat mendominasi kelas dengan cara maksimum Akhirnya sedang ada sebagian anak didik yang main ketika cara penataran berjalan alhasil kewajiban yang diserahkan tidak digarap dengan sungguh-sungguh Situasi itu berakibat kepada hasil belajar anak didik pada siklus I yang cuma mendekati 53,84%.

Tabel 1. Hasil Siklus I

No	Inisial Siswa	L/P	Butir Soal dan Bobot					Jumlah Skor	Nilai	Ket
			1	2	3	4	5			
			10	15	20	25	30			
1.	AAE	L	10	10	15	15	25	75	75	T
2.	ARJT	L	10	10	10	15	15	60	60	TT
3.	APS	L	10	15	15	20	25	85	85	T
4.	MJT	L	10	15	15	15	25	80	80	T
5.	NK	L	5	5	10	20	25	65	65	TT
6.	RE	L	10	10	15	20	30	85	85	T
7.	RSA	L	5	10	10	15	15	55	55	TT
8.	RAM	L	5	5	15	25	25	75	75	T
9.	TRTS	L	5	10	10	20	15	60	60	TT
10.	ANYW	P	10	10	15	5	10	50	50	TT
11.	ACAME	P	5	5	15	20	30	75	75	T
12.	FBED	P	10	10	15	20	30	85	85	T
13.	AZCK	P	5	10	5	15	15	50	50	TT
Jumlah Skor			90	120	180	225	285	900		

Berlandaskan hasil pada tabel di atas sehingga penyajian ketuntasan belajar anak didik bisa dihitung dengan memakai rumus:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Nilai rata-rata secara keseluruhan adalah

$$\frac{900}{1300} \times 100\% = 69,23\%$$

Buat membagi persentase ketuntasan belajar klasikal, dipakai rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Persentase siswa yang mencapai KKM adalah sebagai berikut:

$$\frac{7}{13} \times 100\% = 53,84\%$$

Berlandaskan penyajian ketuntasan belajar, hasil penyajian 53,84% yang sudah dicapai pada siklus I dinyatakan belum berakhir sebab penyajian ketuntasan hasil belajar dengan cara klasikal 75% sehingga sesuatu kategori bisa diklaim sukses oleh sebab itu sedang harus melakukan koreksi penataran pada siklus II. Dimana pada bagan di atas menyuguhkan kalau dari 13 anak didik yang terdapat di kelas IV yang berakhir berjumlah 7 anak didik serta anak didik yang tidak berakhir berjumlah 6 anak didik.

Buat itu Peneliti mesti memperhatikan hal-hal yang belum terselenggara dengan bagus alhasil bisa memperoleh hasil yang diharapkan. Sebab itu melaksanakan siklus ke II buat membenarkan yang sedang kurang di siklus I.

Siklus II

Sehabis direfleksi tindakan siklus I nyatanya sedang banyak kendala-kendala yang didapati dalam cara penataran yang belum ideal, hal tersebut ditunjukan dalam kurangnya fasilitas pembelajaran dan juga dalam kelompok, seringkali ada siswa yang asyik mengobrol dengan teman, alhasil membuat kategori jadi kurang mendukung buat belajar. Penyebabnya yaitu guru yang masih belum bisa mengelola perilaku siswa sehingga kelas menjadi tidak kondusif dan membuat pembelajaran tidak stabil. Terlebih lagi hasil catatan yang belum melengkapi kondisi berakhir berlatih ataupun belum melengkapi sasaran yang diharapkan, sehingga penataran akan dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Siklus II

No.	Inisial Siswa	L/P	Butir Soal dan Bobot					Jumlah Skor	Nilai	Ket
			1	2	3	4	5			
			10	15	20	25	30			
1.	AAE	L	10	15	20	20	20	85	85	T
2.	ARJT	L	10	15	20	25	20	90	90	T
3.	APS	L	10	15	20	25	30	100	100	T
4.	MJT	L	10	15	15	20	30	90	90	T
5.	NK	L	10	15	15	25	30	95	95	T
6.	RE	L	10	15	20	25	30	100	100	T
7.	RSA	L	10	15	20	20	20	85	85	T
8.	RAM	L	10	10	20	25	30	95	95	T
9.	TRTS	L	10	15	20	25	20	90	90	T
10.	ANYW	P	5	10	15	15	15	60	60	TT
11.	ACAME	P	10	10	20	25	30	95	95	T
12.	FBED	P	10	15	20	25	30	100	100	T
13.	AZCK	P	10	15	10	15	15	70	70	TT
Jumlah Skor			125	180	210	280	270	1155		

Berlandaskan hasil pada tabel di atas sehingga penyajian ketuntasan belajar anak didik bisa dihitung dengan memakai rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$\frac{1155}{1300} \times 100\% = 88,84\%$$

Untuk mendapatkan persentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$\frac{11}{13} \times 100\% = 84,61\%$$

Jadi ketuntasan belajar mendekati 84,61% ini berarti penataran dengan memakai *Problem Solving* bisa menambah hasil belajar anak didik cocok yang diharapkan. Sehingga bisa dibilang kalau Riset ini sukses dengan mendekati hasil berlatih sebesar 84,61%. Tabel diatas menyuguhkan kalau anak didik yang berakhir berjumlah 11 anak didik serta anak didik yang tidak berakhir berjumlah 2 anak didik.

Berlandaskan hasil capaian pada aksi siklus II ini dimana hasil capaian penataran telah mendekati standar yang ditetapkan, dari data-data yang didapat daur ini dengan model pembelajaran *Problem Solving*. Keadaan ini mulai kelihatan kala para anak didik berfungsi aktif dalam penataran Kenaikan pula kelihatan disaat pengisian lembar evaluasi telah banyak anak didik yang bisa menanggapi dengan betul Sehingga diamati dari hasil pemantauan hasil evaluasi belajar anak didik sudah terjadi kenaikan kualitas pembelajaran.

Dengan begitu bisa disimpulkan kalau dalam cara penataran pada siklus II terjadi kenaikan hasil belajar anak didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 43 Manado memanfaatkan model pembelajaran *Problem Solving*.

Pembahasan

Prosedur pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam serta Sosial pada anak didik kategori IV SD Negeri 43 Manado sudah dilaksanakan dengan bagus serta betul Cara ini dijalani dengan memakai bentuk penataran Kesulitan Solving. Ada pula hasil pendapatan keseluruhan Riset bisa diamati pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Jumlah Siswa Yang Tuntas	Jumlah Siswa Keseluruhan	Analisis Data	Hasil (%)
1.	I	7	13	$\frac{7}{13} \times 100\%$	53,84%
2.	II	11	13	$\frac{11}{13} \times 100\%$	84,61%

Berlandaskan tabel diatas bisa diklaim kalau sudah terjadi kenaikan pada hasil belajar IPAS anak didik kategori IV SD Negeri 43 Manado yang sudah ditetapkan dari hasil siklus I serta siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar anak didik mendekati 53,84%. Sebaliknya hasil pada siklus yang ke II melambung ketuntasan belajar dengan cara klasikal mendekati 84,61%.

Pada siklus I, kemampuan penyelidik dalam mempraktikkan bentuk penataran *Problem Solving* sedang belum maksimum Keadaan ini kelihatan dari hasil belajar anak didik yang cuma mendekati 69,23%. Dari 13 anak didik cuma 7 orang yang mendekati KKM, sebaliknya 6 orang lainnya belum mendekati KKM. Rendahnya hasil belajar itu diakibatkan sebab beberapa besar anak didik mengarah main dengan kelompoknya, cuma memercayakan sebagian anak didik khusus buat

menanggapi pertanyaan, terlebih terdapat anak didik yang berjalan-jalan ke grup lain alhasil Fokus belajar terusik Akhirnya perhatian anak didik kepada bahan yang diajarkan jadi kurang ideal

Tidak cuma itu, walaupun pada penataran IPAS anak didik telah diberi peluang buat menelaah bahan melewati pemberian permasalahan akan tetapi cara penataran belum terselenggara dengan bagus Anak didik kurang aktif dalam menanggapi permasalahan kurang bersemangat ketika bertugas dalam grup guru kurang menata kelas biar lebih aktif serta komunikatif, dan kurang intensif dalam membimbing kegiatan grup anak didik Oleh sebab itu, aksi harus dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, kemampuan guru dalam mempraktikkan bentuk penataran *Problem Solving* membuktikan koreksi hasil belajar anak didik melambung penting ialah mendekati 84,61%. Dari 13 anak didik sebesar 11 orang telah mendekati KKM, cuma 2 orang yang belum. Kenaikan ini membuktikan terdapatnya perkembangan bagus dari bidang keaktifan ataupun hasil belajar anak didik

Koreksi dijalani dengan metode guru mengartikan balik bagian bahan yang belum dipahami, memperhatikan aktivitas anak didik dan membimbing serta memberikan dorongan semasa cara berlatih membimbing Anak didik pula mulai aktif menanggapi pertanyaan, melakukan kewajiban dengan bagus dan lebih bersemangat dalam kegiatan grup Guru telah melakukan langkah-langkah *Problem Solving* dengan persisnya alhasil tujuan penataran bisa berhasil

Kekurangan pada siklus I dijadikan rekomendasi buat membenarkan penataran pada siklus II. Hasilnya, anak didik jadi lebih termotivasi, aktif menanggapi permasalahan bersemangat membuntuti pelajaran, serta dapat bertugas serupa dengan cara aktif berinteraksi dalam grup Keadaan itu pula dibantu oleh hasil pemantauan yang membuktikan terdapatnya kenaikan aktivitas anak didik kedisiplinan, dan keikutsertaan mereka dalam tiap langkah penataran alhasil kesuksesan pada siklus II bisa ditentukan Dengan begitu riset tidak harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya sebab tujuan telah berhasil.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 43 Manado, bisa disimpulkan kalau aplikasi model pembelajaran *Problem Solving* dapat menambah hasil berlatih IPAS pada bahan Saya serta Kebutuhanku. Pemakaian model *Problem Solving* dalam penataran pula mendorong anggota didik buat lebih aktif serta terlibat dengan cara langsung dalam cara belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Cicea, C., Popa, I., Marinescu, C., & Stefan, S. C. (2019). *Action research and its role in educational improvement*. Journal of Educational Research, 12(2), 45–52.
- Jauhar, S., & Nurdin, M. (2017). Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 2(2), 144–153. <https://ojs.unm.ac.id/jikap/article/view/7154>
- Patri. (2019). *Penelitian tindakan kelas: Konsep, prosedur, dan implementasi dalam pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pinontoan, M. (2023). *Kurikulum Pendidikan (Konsep Dasar Implementasi di Sekolah)*. Ideas Publishing.
- Purwanto. (2018). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoimin, Aris. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-

Ruzz Media.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Suhirman. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas(Pendekatan Teoritis & Praktis)*. 88–89.

Tumurang, H. J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Pada Kelas V SD Inpres Wailan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 698–703.

Tuerah, R. M. (2015). Penguasaan materi pembelajaran, manajemen dan komitmen menjalankan tugas berkorelasi pada kinerja guru SD di Kota Tomohon. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 137–154.

Wonkuhy, J., Umarella, M. I. S., & Talakua, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Kristen Kaiwatu. *Honoli of Journal Primary Teacher Education*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.30598/honoli.5.1.10-20>